



Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja

Elvi Era Liesmayani*, Nurrahmaton, Sri Juliani, Nurul Mouliza, Novi Ramini

Jurusan Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan sebuah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia dini atau usia yang masih menginjak remaja. Kebiasaan perjodohan masih ada terjadi di Nias Sumatera Utara, karena perempuan tidak boleh berdekatan dengan laki-laki, apalagi berpacaran. Banyak pasangan pengantin yang tidak saling kenal. Fakta menunjukkan ditemukan 36.7% pernikahan dini diminta orang tua dan menikah 0.9% dipaksa orang tua. Dampak terbesar dari pernikahan dini dan pernikahan paksa adalah eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan sebagai istri didalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja putri di Desa Nanowa Kecamatan Telukdalam. Penelitian cross sectional ini menggunakan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di Desa Nanowa Kecamatan Telukdalam sebanyak 110 orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 orang dengan menggunakan rumus Slovin. Penelitian selanjutnya dianalisis dengan analisa data univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dengan p-value 0.031 ($P < 0.05$), ekonomi P-value 0.000 ($P < 0.05$), pergaulan P-value 0.005 ($P < 0.05$), dan budaya P-value 0.010 ($P < 0.05$) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, ekonomi, pergaulan, dan budaya dengan pernikahan dini pada remaja putri di desa Nanowa Kecamatan Telukdalam. Diharapkan agar meningkatkan pengetahuan tentang risiko pernikahan dini dan mencari informasi ke tenaga kesehatan.

Kata kunci : Pengetahuan; Ekonomi; Pergaulan; Budaya; Pernikahan Dini

ABSTRACT

Early marriage is a marriage carried out by someone who is still at an early age or still in his teens. Matchmaking habits still exist in Nias, North Sumatra, because women are not allowed to be close to men, let alone dating, know. The facts show that 36.7% of early marriages were requested by their parents and 0.9% were forced by their parents to marry. The biggest impact of early marriage and forced marriage is exploitation and violence against women as wives in the household. The purpose of this study was to determine the determinant factors associated with early marriage in young women in Nanowa Village, Telukdalam District. The research design used was the method of quantitative is a means to test objective theory by examining the relationship between variables. The method used in this research is a survey with a correlational approach. The population in this study were 110 young women in Nanowa Village, Telukdalam District, the sampling in this study was 52 people using the Slovin formula. Subsequent research was analyzed using univariate and bivariate data analysis. The results of this study indicate that the knowledge variable with p-value 0.031 ($P < 0.05$), economic P-value 0.000 ($P < 0.05$), social P-value 0.005 ($P < 0.05$), and a cultural P-value of 0.010 ($P < 0.05$) indicating that there is a relationship between knowledge, economy, association, and culture with early marriage among young women in Nanowa Village, Teluk Dalam District. It is hoped that they will increase knowledge about the risks of early marriage and seek information to health workers

Keywords: Knowledge; Economics; Association; Culture; Early Marriage

Koresponden:

Nama : Elvi Era Liesmayani
Alamat : Jl. Kapten Sumarsono No.107, Helvetia, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20124
No. Hp : +62 813-1983-6265
e-mail : elviera@helvetia.ac.id

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan hal yang menjadi bahan pembicaraan di kalangan remaja maupun masyarakat. Pernikahan ini juga mengakibatkan para remaja menjadi putus sekolah sehingga membuat mereka kehilangan kesempatan dalam menuntut ilmu. Remaja putri yang sudah menikah dibawah umur 20 tahun yang masih memiliki mental yang belum mantap dan sudah hamil, maka akan berisiko pada ibu dan janin saat melahirkan nantinya [1–3].

Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini yang sering kita jumpai di masyarakat yaitu karena adanya faktor ekonomi, pernikahan dini terjadi karena hidup digaris kemiskinan sehingga untuk meringankan beban orang tua maka anaknya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu, faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur, faktor orang tua, orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya, faktor Media Massa dan Internet, gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks, faktor adat, perkawinan usia muda terjadi karena orang tua takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan, dan faktor hamil diluar nikah terjadi karena mudahnya mengakses video-video porno sehingga remaja merasa penasaran [4]

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu [5]. Dalam lingkup pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anak yang masih dibawah umur. Sedangkan faktor yang juga mendukung terjadinya pernikahan dini adalah kekhawatiran orang tua terhadap perilaku anaknya, dalam hal ini bertujuan untuk terhindar dari aib [6]. Sedangkan menurut Redjeki menemukan perkawinan usia muda terjadi karena orang tua takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan, usia layak menikah menurut aturan budaya sering kali dikaitkan dengan datangnya haid pertama bagi wanita [7]

Faktor yang paling berisiko menyebabkan anak melakukan pernikahan dini yakni ketika orang tua tidak bekerja, jadi penyebab utamanya adalah faktor ekonomi. Entah karena keinginan orangtuanya atau keinginan anak, mereka sama-sama tidak ingin direpotkan lagi, karena mereka sadar bahwa orangtuanya tidak mampu lagi untuk bisa menghidupi mereka. Namun, di sisi lain hal ini sangatlah memprihatinkan. Si anak yang masih di bawah umur, dan orang tua yang tidak bisa lagi menanggung anak [8]

Penyebab pernikahan usia dini antara lain pemaksaan dari pihak orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor lingkungan, rendahnya pendidikan, faktor ekonomi. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi adalah pernikahan usia dini biasanya tidak diikuti dengan kesiapan keadaan ekonomi. Semakin bertambah umur seseorang kemungkinan untuk kematangan dalam bidang social ekonomi juga akan semakin nyata karena pada umumnya dengan bertambahnya umur akan semakin kuat dorongan untuk mencari nafkah penopang. Pada pernikahan usia dini permasalahan ekonomi akan menjadi alasan utama terjadinya perceraian [9].

Menurut data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh 3 kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara berkembang [10]. Permasalahan pernikahan usia dini saat ini sudah menjadi permasalahan dunia. Data UNICEF (United Nations Children's Fund) menunjukkan lebih dari 700 juta perempuan menikah saat usia anak-anak bahkan 1 dari 3 diantara perempuan yang menikah usia dini menikah pada usia sebelum 15 tahun.

Di Asia Tenggara didapatkan data bahwa sekitar 10 juta anak usia dibawah 18 tahun telah menikah, sedangkan di Afrika diperkirakan 42% dari populasi anak, menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tinggi kasus

pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%). Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun [11],[12].

Hasil penelitian UNICEF (United Nations Children's Fund) di Indonesia menemukan angka kejadian pernikahan anak usia 15 tahun sekitar 11%, sedangkan pada usia 18 tahun sekitar 35%. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 melaporkan bahwa 12.8% dari 6.341 perempuan usia 15-19 tahun sudah menikah, dan 59.2% dari 6.681 perempuan usia 20-24 tahun diantaranya sudah menikah [13].

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja putri di Desa Nanowa Kecamatan Telukdalam.

METODE

Desain penelitian menggunakan metode *kuantitatif*. Dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini pada remaja putri di Desa Nanowa Kecamatan Telukdalam Tahun 2020. Rancangan penelitian deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang ada di Desa Nanowa Kecamatan Telukdalam berjumlah 110 orang, dari populasi yang tersedia diambil sampel dengan menggunakan rumus solvin didapatkan jumlah sampel 52 orang, penelitian dilakukan pada bulan April-Juli tahun 2020, analisa data menggunakan analisa univariat. Penelitian ini dilakukan di Desa Nanowa Kecamatan Telukdalam disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja putri dimana Desa Nanowa adalah daerah pedesaan yang masih banyak terdapat pasangan menikah dini, perekonomian yang beragam dari kelas ekonomi bawah, menengah, dan atas. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juli tahun 2020 dimulai dari konsultasi judul, survei awal, penelusuran pustaka, pengumpulan data serta melakukan pengolahan dan analisa data, penyusunan hasil penelitian dan sidang hasil penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Sesuai dengan hal tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan remaja putri di Desa Nanowa Kecamatan Telukdalam yang berjumlah 110 orang.

HASIL

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis, selanjutnya disajikan pada table frekuensi dan table kontigensi. Table frekuensi digunakan untuk menyajikan karakteristik responden dan juga frekuensi variabel penelitian. Sedangkan table kontigensi digunakan untuk menyajikan data hasil uji inferensial. Adapun penyajian data penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Pendidikan		
Dasar (SD / sederajat)	22	42.3
Menengah (SMA, SMK / sederajat)	21	40.4
Perguruan tinggi (D1, D2 dan seterusnya)	9	17.3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	24	46
Bekerja	28	54

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa disrtibusi frekuensi berdasarkan pendidikan dari 52 respondenterdapat pendidikan sebagian besar berpendidikan SD/ sederajat sebanyak 22 responden (42.3) dan sebagian kecil berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 responden (17.3%) sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 24 responden (46.1%) dan sebagian kecil bekerja sebanyak 53.8 responden (53.8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	33	63.5
Baik	19	36.5
Ekonomi		
Kurang	39	75
Cukup	13	25
Pergaulan		
Tidak Baik	33	63.5
Baik	19	36.5
Faktor Budaya		
Tidak Terikat	35	67.3
Terikat	17	32.7
Kejadian pernikahan dini		
Terjadi	39	75
Tidak terjadi	13	25

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa disrtibusi frekuensi berdasarkan ekonomi dari 52 responden terdapat sebagian besar ekonomi kurang sebanyak 39 responden (75%) dan sebagian kecil cukup sebanyak 13 responden (25.0%). Disrtibusi frekuensi pergaulan dari 52 responden terdapat responden yang sebagian besarpergaulan tidak baik sebanyak 33 responden (63.5%) dan sebagian kecil baik sebanyak 19 responden (36.5%). Distribusi frekuensi berdasarkan budaya, dari 52 respondensebagian besar budaya tidak terikat sebanyak 35 responden (67.3%) dan sebagian kecil budaya terikat sebanyak 17 responden (32.7%). Distribusi frekuensi berdasarkan pernikahan dini, dari 52 respondensebagian besar pernikahan dini terjadi sebanyak 39 responden dan sebagian kecil juga pernikahan dini tidak terjadi sebanyak 13 responden (25%).

Tabel 3 Analisis Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja

	Pernikahan Dini Pada Remaja				P - Value
	Terjadi		Tidak Terjadi		
Pengetahuan	n	%	n	%	
Kurang	28	53.8	5	9.6	0.013
Baik	11	21.2	8	51.4	
Ekonomi					
Kurang	34	65.4	5	9.6	0.000
Cukup	5	9.6	8	15.4	
Pergaulan					
Tidak Baik	29	55.8	4	7.7	0.005
Baik	10	19.2	9	17.3	
Budaya					
Tidak Terikat	30	57.7	5	9.6	0.010
Terikat	9	17.3	8	15.4	

Pada table 3 menunjukkan bahwa dari 52 responden, terdapat 28 orang (53.8%) berpengetahuan kurang dan menikah muda dan tidak menikah muda sebanyak 5 orang (9.6%). Kemudian ada 11 (21.2%) berpengetahuan kurang dan menikah muda serta 8 orang (15.4%) tidak menikah muda. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa P-Value 0.013.

Dari 52 responden, terdapat 34 orang (65.4%) memiliki ekonomi kurang dan menikah muda dan ada 5 orang (9.6%) yang tidak menikah muda. Kemudian terdapat 5 orang (9.6%) memiliki ekonomi cukup dan menikah muda dan ada 8 orang (15.4%) menikah tidak muda. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa P-Value 0.000.

Dari 52 responden, terdapat 29 orang (55.8%) memiliki pergaulan tidak baik dan menikah muda dan ada 4 orang (7.7%) yang tidak menikah muda. Kemudian terdapat 10 orang (19.2%) memiliki pergaulan baik dan menikah muda dan ada 9 orang (17.3%) menikah tidak muda. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa P-Value 0.005.

Dari 52 responden, terdapat 29 orang (55.8%) memiliki pergaulan tidak baik dan menikah muda dan ada 4 orang (7.7%) yang tidak menikah muda. Kemudian terdapat 10 orang (19.2%) memiliki pergaulan baik dan menikah muda dan ada 9 orang (17.3%) menikah tidak muda. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa P-Value 0.005.

Dari 52 responden, terdapat 30 orang (57.7%) memiliki budaya tidak terikat dan menikah muda dan ada 5 orang (9.6%) yang tidak menikah muda. Kemudian terdapat 9 orang (17.3%) memiliki budaya terikat dan menikah muda dan ada 8 orang (15.4%) menikah tidak muda. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa P-Value 0.010.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan dari 52 responden terdapat sebagian besar pengetahuan kurang sebanyak 33 responden (63.5%) dan sebagian kecil pengetahuan baik sebanyak 19 responden (36.5%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan chi-square pada $\alpha=0.05$ di dapat nilai p-value 0.031 ($p<0.05$), sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahroh dan Desi Parinata [11] tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja di Desa Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Periode Januari-Mei Tahun 2017 menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 77.1%, pendidikan rendah 62.6%, keluarga yang mendukung untuk melakukan pernikahan dini sebesar 54.3%, status ekonomi rendah 75.7% yang berpengaruh daya sumber informasi sebesar 60.0%. Hasil uji chi-square menunjukkan P-value ≤ 0.05 yang berarti menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dukung keluarga, status ekonomi keluarga, dan sumber informasi dengan pernikahan dini pada remaja. Diharapkan para remaja agar senantiasa menambah informasi dan menambah pengetahuan tentang dampak pernikahan dini karena menikah di usia muda akan mempunyai dampak yang buruk terhadap kesehatan reproduksi seperti kematian ibu dan bayi sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu dan bayi [14].

Remaja khususnya wanita mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan formal dan pekerjaan yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dari pemberdayaan mereka untuk menunda perkawinan. Sehingga mereka tidak bisa mengembangkan keahlian mereka karna terbatasnya pendidikan dan dinikahkan pada umur yang muda. Sehingga menimbulkan permasalahan baru terhadap wanita seperti gangguan mental dan kematian pada saat hamil di usia muda [10,12].

Menurut asumsi peneliti pengetahuan dengan pernikahan dini sangat berpengaruh karena kurang mengetahui dampak jika melakukan pernikahan dini seperti kurangnya persiapan masing-masing

pasangan dalam menghadapi masalah. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang pernikahan dini, maka remaja sulit menyelesaikan masalah secara cerdas dan matang, ditambah pula jika remaja memiliki kepribadian labil.

2. Hubungan Ekonomi dengan Pernikahan Dini Pada Remaja

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan ekonomi dari 52 responden terdapat sebagian besar ekonomi kurang sebanyak 39 responden (75.0%) dan sebagian kecil cukup sebanyak 13 responden (25.0%). Berdasarkan Hasil Uji statistik dengan chi-square pada $\alpha=0,05$ di dapat nilai p-value 0.000 ($p<0.05$), sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara ekonomi dengan pernikahan dini pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulanuari [13] di Dusun Kutaringin Kabupaten Banjarnegara melaporkan bahwa ada hubungan pendapatan dengan pernikahan usia dini pada remaja dengan nilai P-value < 0.05 . Hasil penelitian Qibtiyah [15] juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan responden dengan pernikahan dini, sebanyak 33.9% responden tidak bekerja dan mayoritas penghasilan responden masih di bawah upah minimum regional Kabupaten Tuban.

Pendapatan seseorang merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup. Ketika seseorang tidak berpendapatan atau pendapatannya rendah, maka ketergantungan terhadap orang lain tentu akan lebih besar. Berbeda dengan seseorang yang sudah memiliki pendapatan sendiri yang mencukupi kebutuhannya, maka dia akan berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain

Persoalan ekonomi keluarga orang tua menganggap jika anak gadisnya telah ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia diharapkan akan mandiri tidak lagi bergantung pada orang tua, karena sudah ada suami yang bisa menafkahi. Sekalipun usia anak perempuannya belum mencapai kematangan, baik secara fisik terlebih mental. Sayangnya para gadis ini juga menikah dengan pria berstatus ekonomi tak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru [7].

Menurut asumsi peneliti ekonomi dengan kejadian pernikahan dini sangat berpengaruh karena orang tua yang ekonominya rendah akan mendorong anaknya agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga, karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Selain itu remaja putri yang tinggal di keluarga dengan status ekonomi rendah tidak memiliki alternatif pilihan melanjutkan sekolah kejenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tidak mampu membayar biaya yang ditentukan oleh sekolah.

3. Hubungan Pergaulan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pergaulan dari 52 responden terdapat responden yang sebagian besar pergaulan tidak baik sebanyak 33 responden (63.5%) dan sebagian kecil baik sebanyak 19 responden (36.5%). Berdasarkan Hasil Uji statistik dengan chi-square pada $\alpha=0.05$ di dapat nilai p-value 0.005 ($P<0.05$), sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pergaulan dengan pernikahan dini pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Salamah [16] tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini adalah faktor pengetahuan, tingkat pendidikan responden, sikap responden, pekerjaan orangtua, pendapatan orangtua dan Peran Teman. Variabel yang tidak berhubungan dengan pernikahan usia dini yaitu pendidikan orangtua, kepercayaan dan pola asuh orangtua. Saran untuk KUA memberikan informasi kepada pasangan baru terkait dampak pernikahan usia dini, selain itu untuk masyarakat yaitu pemberian informasi pendidikan kesehatan bagi remaja.

Tidak bisa dipungkiri, masih ada perkawinan usia muda yang terjadi karena hamil di masa pacaran sehingga hidup mereka kurang menikmati masa remaja karena mereka fokus membangun rumah tangga yang baru sehingga pergaulan mereka terhadap teman sebaya yang belum menikah berkurang baik laki-laki maupun perempuan [6,17].

Menurut asumsi peneliti pergaulan dengan pernikahan dini sangat berpengaruh karena pergaulan merupakan sisi yang menakutkan bagi orang tua terhadap anak remaja. Dorongan seksual dan ingin tahu yang besar namun tidak disertai pengetahuan dan pengalaman yang memadai sehingga banyak remaja terjerumus melakukan seks bebas. orang tua lebih baik melakukan perikahan dini dibandingkan anaknya terjerumus dari pergaulan bebas

4. Hubungan Budaya dengan Pernikahan Dini Pada Remaja

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan budaya, dari 52 responden sebagian besar budaya tidak terikat sebanyak 35 responden (67.3%) dan sebagian kecil budaya terikat sebanyak 17 responden (32.7%). Berdasarkan Hasil Uji statistic dengan chi-square pada $\alpha=0,05$ di dapat nilai P-value 0.010 ($P<0.05$), sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara budaya dengan pernikahan dini pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deasy [10] tentang faktor dominan penyebab pernikahan usia dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2010-2014, menyatakan bahwa yang menjadi faktor dominan penyebab pernikahan usia dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2010-2014 adalah faktor pendidikan. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya mengenai tingkat pendidikan pada remaja selaku responden, melainkan juga mengenai tingkat pendidikan orang tua remaja. Remaja yang menikah di usia dini dalam penelitian ini, mayoritas hanya menamatkan tingkat pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Menikah dengan hanya menamatkan tingkat pendidikan di bangku SMA, sebenarnya masih belum cukup siap untuk menjalankan kehidupan rumah tangga sebagaimana orang yang telah menamatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Orang yang memiliki tingkatan pendidikan lebih tinggi, akan lebih banyak mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Peranan tingkat pendidikan orang tua, turut memberikan pengaruh terhadap izin anak menikah di usia dini, dimana bagi orang tua yang berpendidikan tinggi akan menjadi lebih bijak untuk memberikan izin kepada anak untuk menikah, terutama ketika anak masih berusia dini [1,7].

Adat istiadat menurut adat-istiadat pernikahan sering terjadi karena sejak kecil anak telah diijodohkan oleh kedua orang tuanya. Bahwa pernikahan anak-anak untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang memang telah lama mereka inginkan bersama, semuanya supaya hubungan kekeluargaan mereka tidak putus [15].

Menurut asumsi peneliti budaya sangat berpengaruh dengan kejadian pernikahan dini karena budaya akan memengaruhi besar kecilnya suatu keluarga. Norma norma yang berlaku dimasyarakat sering kali mendorong motivasi seseorang untuk punya anak banyak dan sedikit. Hal ini dapat ditunjukkan dengan konsep-konsep yang berlaku dimasyarakat, misalnya banyak anak banyak rezeki, garis keturunan dan warisan yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Pernikahan usis dini terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan

KESIMPULAN

Kejadian pernikahan dini pada remaja dapat berhubungan dengan pengetahuan yang kurang, ekonomi keluarga yang kurang, pergaulan bebas tanpa control, dan budaya hidup bebas.

REFERENSI

1. Widiatmoko PSGP, Winarni S, Nugroho RD, Mawarni A. Hubungan Pendidikan, Budaya, Teman Sebaya Dengan Pernikahan Usia Muda Di Kecamatan Kandanghaur Indramayu Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 2019;7(4):261–5.
2. Yati D, Citra RS. Faktor-Faktor yang Berhubungan Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini di

- Wilayah Kecamatan Wonosari. *Journal of Holistic Nursing Science*. 2020;7(1):32–8.
3. Rosita M, Zain IM. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Di Kabupaten Probolinggo Berbasis Cluster. *Swara Bhumi [e-journal]*. 2019;4(2).
 4. Nurhikmah N, Carolin BT, Lubis R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2021;7(1):17–24.
 5. Dwinanda AR, Wijayanti AC, Werdani KE. Hubungan antara pendidikan Ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2017;10(1):76–81.
 6. Hadiono AF. Pernikahan Dini dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. 2018;9(2):385–97.
 7. Ma'arif F. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap remaja terkait pendewasaan usia perkawinan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*. 2018;7(1):39–48.
 8. Hastuty YD. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*. 2018;2(2):55–64.
 9. Fadlyana E, Larasaty S. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*. 2018;11(2):136–41.
 10. Deasy A. Faktor Dominan Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2010-2014. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*. 2017;3(5):15–21.
 11. Azzahroh P, Parinata D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Periode Januari-Mei Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2018;11(2).
 12. Emilia RO, Wahyuni B. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017;25(2):51.
 13. Wulanuari KA, Anggraini AN, Suparman S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*. 2017;5(1):68–75.
 14. Anwar Z, Rahmah M. Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. *Psikologia: Jurnal Psikologi*. 2017;1(1):1–14.
 15. Qibtiyah M. Faktor yang mempengaruhi perkawinan muda perempuan. *Biometrika dan Kependudukan*. 2019;3(1).
 16. Salamah S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kecamatan pulokulon kabupaten grobogan. Universitas Negeri Semarang. 2016;
 17. Pohan NH. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. 2017;2(3):424–35.